

Peran Keteladanan Islami Pendidik dalam Pembentukan Karakter di Era Digital

Opik Taupik Kurahman¹, 'Ainul Mardhiyyah¹, Rifdaa Aulia^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Corresponding Email: rifdaa461@gmail.com

ABSTRACT

Entering the digital era, technology provides broad access to knowledge and learning innovation; however, it also poses challenges such as moral degradation, the decline of digital etiquette, and the erosion of respectful behavior in educational interactions. Social media often becomes an uncontrolled space where students are easily influenced by content that contradicts religious and cultural values. These issues indicate that knowledge alone is insufficient to shape students' character, as the learning process tends to focus more on cognitive aspects than on moral and character development. Therefore, educators are required to play an active role as primary role models in instilling religious values and building students' spiritual character. This study employs a library research approach to collect data from various academic sources. The findings reveal that the exemplary behavior of educators serves as a moral safeguard and an effective means of guiding students to use technology wisely based on Islamic values. Through Islamic role modeling, Islamic education is expected to nurture a generation that is intellectually capable, morally upright, socially conscious, and firmly faithful to Allah SWT.

Keywords: *Islamic Role Model; Educator; Character Formation; Digital Era.*

ABSTRAK

Memasuki era digital teknologi membuka akses luas terhadap pengetahuan dan inovasi pembelajaran, tetapi disisi lain, ia dapat menimbulkan degradasi moral, seperti lunturnya sopan santun digital, berkurangnya adab dalam interaksi pendidikan, dan semacamnya. Media sosial kerap menjadi ruang bebas tanpa kontrol, dimana peserta didik dapat dengan mudah terpengaruh konten yang tidak selaras dengan norma agama dan budaya. Munculnya berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan semata tidak cukup membentuk karakter peserta didik. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran lebih berfokus pada aspek kognitif dibandingkan pembinaan karakter. Oleh karena itu, pendidik dituntut berperan aktif sebagai teladan utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan dan membangun kepribadian spiritual peserta didik. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keteladanan pendidik berperan sebagai benteng moral dan sarana efektif untuk membimbing peserta didik menggunakan teknologi secara bijak sesuai nilai-nilai Islam. Melalui keteladanan

Islami, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta beriman kuat kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Keteladanan Islami; Pendidik; Pembentukan Karakter; Era Digital.

PENDAHULUAN

Memasuki era digital saat ini peran pendidik sebagai teladan dihadapkan oleh tantangan baru. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara berinteraksi, belajar, dan berkomunikasi antar pendidik dan juga peserta didik. Menurut Mahbubatul Khoiriyah, Media sosial, platform pembelajaran daring, serta arus informasi yang begitu cepat seringkali membawa dampak positif serta negative. Di satu sisi, teknologi membuka akses luas terhadap pengetahuan dan inovasi pembelajaran, tetapi disisi lain, ia dapat menimbulkan degradasi moral, seperti lunturnya sopan santun digital, berkurangnya adab dalam interaksi pendidikan, peningkatan kasus penyalahgunaan narkoba, penghianatan, kriminalitas, kejahatan dan sebagainya, (Khoiriyah, 2024). Media sosial kerap menjadi ruang bebas tanpa kontrol, dimana peserta didik dapat dengan mudah terpengaruh konten yang tidak selaras dengan norma agama dan budaya, (Afifah, 2022). Dengan munculnya isu-isu tersebut menunjukkan pengetahuan saja tidak cukup berpengaruh terhadap perubahan karakter peserta didik, hal itu disebabkan karna pelaksanaan pembelajaran mengarah pada ilmu pengetahuan saja namun minim dalam mempersiapkan karakter, dan situasi ini menuntut pendidik untuk berperan aktif sebagai teladan utama dalam menumbuhkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk kepribadian spiritual peserta didik.

Menanggapi fenomena terjadinya perubahan karakter peserta didik di era digital saat ini, Pendidikan islam menekankan pentingnya pendidikan akhlak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang populer “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” Akhlak, sopan santun, tingkah laku, dan budi pekerti merupakan manifestasi dari pengalaman nilai-nilai ajaran islam. Menurut Kulsum, sebagai wujud transformasi nilai-nilai moral, penanaman karakter dalam upaya membangun sumber daya manusia harus dilakukan secara maksimal, guna menghadapi arus globalisasi dan kemajuan zaman, pengembangan serta penerapan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan yang esensial, (Kulsum & Muhid, 2022). Pendidikan islam memiliki tujuan yang sama dengan tujuan Pendidikan nasional, yakni membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Fatah Jalal yang dikutip oleh Joko Nur Ukhro, dkk, tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT yang taat. Tujuan ini menekankan pembentukan individu yang tidak hanya berilmu dan cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, sehingga mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta berkepribadian luhur, (Ukhro, Yusuf, & Setiawan, 2025).

Menurut para ahli, yang dikutip dari Matnur Ritonga, Pendidikan bukan sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan (transfer ilmu pengetahuan) kepada peserta didik.

Pendidikan mengutamakan pengalaman belajar yang mengembangkan dan meningkatkan minat dan bakat. Keteladanan merupakan unsur utama sekaligus pilar penopang dalam dunia pendidikan. Sebagaimana ungkapan yang sering terdengar di lingkungan Pendidikan yang menegaskan: “Teladan bernilai seribu nasihat, disiplin tanpa tindakan ibarat macan ompong, disipin tanpa keteladanan tidak memiliki makna”, (Ritonga & Lusida, 2024). Menurut Junaidi Arsyad, keberadaan sosok yang berintegritas dan mampu menjadi panutan dalam setiap fase kehidupan merupakan cara paling efektif dalam membentuk perilaku, sikap, keilmuan, dan sosial, (Arsyad, 2017). Metode keteladanan memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan, khususnya bagi anak-anak dan peserta didik, yang secara fitrah memiliki kecenderungan untuk meniru dan mengikuti perilaku yang mereka lihat. Oleh karena itu, keberadaan sosok pendidik sebagai figur yang baik sangatlah penting dalam membentuk karakter pribadi dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam pada era digital saat ini.

Pentingnya keteladanan islami terhadap pembentukan karakter terlihat dari beberapa penelitian terdahulu. Diantaranya penelitian dari Ilham Mais, dkk, yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berbasis keteladanan pada siswa kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu keteladanan yang bersifat sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan sengaja meliputi sikap disiplin hadir tepat waktu, tanggung jawab, kepedulian terhadap lingkungan, serta kepekaan sosial. Sementara itu, keteladanan tidak sengaja tercermin melalui perilaku guru yang memanfaatkan teknologi pembelajaran modern serta menunjukkan sikap sopan dan santun dalam keseharian, (Mais, Nawir, & Qurasiy, 2021). Penelitian lain oleh Rhyan Prayuddy dan Hadirman yang menjelaskan bahwa Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan dapat menjadi contoh nyata bagi siswa MIN 1 Minahasa di tempat mereka menuntut ilmu, dan pembentukan karakter ini melalui keteladanan guru yang dilakukan dengan memberikan nasihat yang berkaitan dengan pendidikan karakter pada saat pelaksanaan apel pagi, proses pembelajaran, dan aktivitas keseharian siswa di sekolah, (Rahman, Murni, & Nurhadi, 2024). Dan pada penelitian lain oleh Febrianti, dkk, yang menjelaskan bahwa integrasi pendidikan karakter secara holistik melalui pengajaran nilai, keteladanan, pembiasaan, hingga penerapan sanksi, tidak hanya mencetak generasi kompeten, namun individu yang unggul dan berkarakter di tengah era digital.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana keteladanan islami pendidik dapat membentuk karakter peserta didik serta mendeskripsikan proses internalisasinya dalam konteks revolusi era digital saat ini. Tujuan penelitian ini membahas konsep keteladanan islami sebagai metode pendidikan islam dalam upaya pembentukan karakter peserta didik di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian teoritis dan konseptual mengenai peran keteladanan Islami pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, dan sumber daring kredibel yang membahas tentang pendidikan Islam, keteladanan, dan pembentukan karakter.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pengumpulan data pustaka, yaitu mengidentifikasi dan memilih referensi yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian. Setelah itu dilakukan pengkajian dan analisis isi (*content analysis*) terhadap data-data pustaka tersebut untuk menemukan gagasan pokok, nilai-nilai pendidikan Islam, serta relevansinya dengan pembentukan karakter di era digital. Data yang diperoleh kemudian diolah secara sistematis melalui proses reduksi, klasifikasi, dan interpretasi untuk menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai konsep keteladanan Islami pendidik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menyeleksi, memahami, dan menafsirkan data dari berbagai sumber pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menafsirkan isi literatur sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai keteladanan Islami dapat diinternalisasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik di tengah tantangan perkembangan teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keteladanan Dalam Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa untuk membimbing individu yang masih dalam tahap perkembangan menuju kedewasaan tujuannya adalah untuk menjalani kehidupan yang layak sesuai dengan kebutuhan zaman (Hermawan et al., 2024). Melalui pendidikan, terjadi proses alih pengetahuan, kebudayaan, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam suatu generasi agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Dalam makna yang lebih luas, pendidikan berperan sebagai sarana pembentukan budaya yang berorientasi pada kebaikan serta pengembangan kualitas kehidupan masyarakat.

Hampir setiap manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik sebagai penerima maupun pelaksana. Menurut Made Pidarta, pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak kecil, anak memperoleh pendidikan dari orang tuanya, dan ketika dewasa serta memiliki keluarga, mereka pun meneruskan peran tersebut dengan mendidik anak-anaknya. Demikian pula di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi, peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru dan dosen. Dengan

demikian, pendidikan merupakan ciri khas sekaligus sarana yang dimiliki manusia, sebab hanya manusia yang memerlukan dan mampu menjalankan proses pendidikan tersebut, (Suryadi, 2018).

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang bertakwa serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Keimanan seseorang tercermin melalui amal perbuatannya, karena tindakan menjadi ukuran nyata dari iman. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam untuk menumbuhkan keimanan peserta didik diwujudkan melalui pembentukan akhlak yang baik, sebagaimana diarahkan oleh kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan formal maupun nonformal, (Sholihah, n.d.). Quraish Shihab dalam penelitian Nabila berpendapat, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT, (Nabila, 2021).

Pendidikan Islam memiliki berbagai komponen yang saling berkaitan dan berfungsi untuk membentuk pribadi muslim yang ideal. Ditegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem tersendiri, yakni sistem pendidikan yang landasan teorinya dibangun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menegaskan bahwa metode keteladanan merupakan salah satu pendekatan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendidik memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan terbentuknya sosok muslim yang sesuai dengan cita-cita Islam.

Dalam bahasa Indonesia, istilah *keteladanan* berakar dari kata *teladan*, yang berarti sesuatu yang patut ditiru atau dijadikan contoh. Dengan penambahan awalan *ke-* dan akhiran *-an*, terbentuklah kata *keteladanan*, yang bermakna sifat atau hal yang layak dijadikan contoh, (Manan, 2017). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah tindakan atau perilaku yang pantas ditiru dan dapat dijadikan panutan bagi orang lain.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat efektif untuk diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran. Melalui pendidikan berbasis keteladanan, peserta didik dapat terpengaruh dalam hal kebiasaan, perilaku, dan sikapnya. Dalam Al-Qur'an, istilah *teladan* diungkapkan dengan kata *uswah*, yang sering disertai dengan sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terbentuk ungkapan *uswatun hasanah* yang bermakna "teladan yang baik." Istilah *uswah* ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak tiga kali, dengan menampilkan contoh keteladanan dari para nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, serta kaum yang beriman dengan teguh kepada Allah, (Sidiq, 2020).

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik harus terlebih dahulu memperbaiki dirinya sebelum memperbaiki orang lain, sebab perilaku guru lebih berpengaruh daripada

perkataannya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW yang menegaskan bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dengan demikian, seorang pendidik dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didiknya, (Nafi, 2017).

Dalam pandangan Islam, keteladanan memiliki dasar teologis yang kuat. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta dia banyak menyebut Allah.”* Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam segala aspek kehidupan. Keteladanan beliau tidak hanya dalam ibadah, tetapi juga dalam cara berpikir, berbicara, berinteraksi, dan memimpin umat. Oleh karena itu, setiap pendidik dalam Islam pada hakikatnya diharapkan mampu meneladani sifat-sifat Rasulullah, seperti *shidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathanah* (cerdas). Pendidik yang memiliki kepribadian seperti ini akan mampu menanamkan nilai-nilai karakter secara nyata kepada peserta didiknya, karena peserta didik belajar lebih banyak dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, (Dhiyaulhaq, 2024).

Keteladanan Islami pendidik mencakup tiga dimensi utama, yaitu spiritual, moral, dan sosial. Pertama, keteladanan spiritual terlihat dari komitmen pendidik terhadap nilai-nilai keagamaan, seperti ketekunan beribadah, keikhlasan dalam mengajar, serta kesabaran dan ketawadhuan dalam menghadapi peserta didik. Guru yang menampilkan spiritualitas tinggi akan memberikan energi positif dan menjadi inspirasi bagi peserta didiknya. Kedua, keteladanan moral mencerminkan perilaku jujur, adil, bertanggung jawab, dan santun dalam tutur kata serta tindakan. Karakter moral guru yang baik akan menjadi acuan bagi peserta didik dalam membentuk perilaku sosialnya. Ketiga, keteladanan sosial diwujudkan dalam kemampuan guru berinteraksi dengan penuh empati, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan rasa saling menghormati di lingkungan sekolah maupun dunia digital. Ketiga aspek tersebut membentuk sinergi yang kuat dalam membangun karakter peserta didik agar menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Peran Pendidik dalam pembentukan karakter

Menurut Habel dalam Azka Salma Salsabila, dkk, Peran dapat dipahami sebagai bentuk dinamis dari suatu kedudukan atau status. Seseorang dikatakan menjalankan perannya ketika ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi yang dimiliki. Dalam konteks pendidikan, guru dan peserta didik memiliki peran masing-masing. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena pada hakikatnya peserta didik membutuhkan kehadiran guru untuk membimbing mereka dalam mengembangkan potensi diri, bakat, serta kemampuan yang dimilikinya, (Dewi, Furnamasari, & Salsabilah, 2021). Guru adalah salah satu unsur penting dalam proses

pembelajaran. Ia memiliki peran besar dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing dalam pembangunan. Menurut para ahli, guru profesional merupakan individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam mendidik peserta didiknya, baik secara individu maupun kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, (Haryani et al., 2024).

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru, salah satunya adalah membentuk karakter moral peserta didik. Karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharasein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris disebut *character* dan bahasa Indonesia disebut *karakter*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia *karakter* diartikan sebagai *tabiat*, *watak*, *sifat-sifat kejiwaan*, *akhlak* atau *budi pekerti* yang memebedakan seseorang dengan orang lain, (Musyawarah & Arifoeddin, n.d.). *Karakter* adalah keseluruhan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang terwujud dalam perilaku sehari-hari dan menjadi pembeda unik antara satu individu dengan individu lainnya.

Menurut Marlina Wally, *Karakter* merupakan keunikan perilaku yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Wujud nyata dari karakter tampak melalui tindakan seseorang, yang merupakan hasil perpaduan antara faktor bawaan biologis dan pengaruh interaksi dengan lingkungan sekitarnya, (Wally, 2021). Thomas Lickona dalam Ngatmin Abbas, dkk, mengemukakan bahwa istilah *karakter* berasal dari kata *to mark* yang berarti "menandai", yaitu perilaku atau sikap yang menjadi ciri khas dan pembeda dari seseorang. Dalam al-Qur'an, konsep *karakter* dinyatakan dengan istilah *akhlak*. Secara etimologis, *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, yang bermakna kebiasaan atau perilaku yang dilakukan secara berulang. Maka dari penjelasan sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa *karakter* merupakan keunikan perilaku atau sikap seseorang yang dipengaruhi oleh faktor bawaan biologis dan lingkungan serta diwujudkan melalui kebiasaan atau tindakan yang nyata.

Pembentukan *karakter* merupakan tanggung jawab utama pendidik, karena pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran diri dan melahirkan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, serta terampil. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Terdapat beberapa hal sederhana yang dapat dilakukan pendidik dalam membangun *karakter* peserta didik antara lain adalah: (1) Menjadi contoh bagi peserta didik, Guru dianggap sebagai sosok orang tua yang lebih dewasa oleh para siswanya. Artinya, siswa memandang guru sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. (2) Menjadi apresiator, Guru tidak seharusnya hanya berfokus pada nilai akademis, tetapi juga perlu menghargai setiap usaha dan kebaikan yang ditunjukkan oleh siswanya. (3) Mengajarkan nilai moral pada setiap pelajaran, dengan cara menanamkan nilai moral yang

bisa dijadikan bahan pelajaran hidup bagi peserta didik. (4) Mengajarkan sopan santun, Meski tampak sederhana, nilai ini sangat penting untuk diajarkan agar siswa mampu bersikap dengan baik serta memahami perbedaan antara yang benar dan yang salah. (5) Berbagi pengalaman inspiratif, Sesekali, guru dapat membagikan pengalaman pribadinya kepada siswa. Cerita tersebut tidak harus luar biasa, karena bahkan pengalaman sederhana pun dapat memberikan inspirasi dan menjadi pelajaran berharga bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Sebagai pihak yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik di sekolah, guru harus mampu menjadi pembimbing sekaligus pengembang potensi dan kemampuan siswa secara optimal.

Strategi keteladanan pendidik di Era Digital

Dalam konteks era digital, keteladanan Islami pendidik menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang cepat, akses tanpa batas terhadap media sosial, serta perubahan gaya hidup akibat kemajuan teknologi menimbulkan berbagai dampak terhadap perilaku peserta didik, (Sari, Husna, & Siregar, 2025). Di satu sisi, perkembangan digital memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar, namun di sisi lain juga membawa potensi penyimpangan moral, seperti lunturnya sopan santun, rendahnya etika komunikasi, serta meningkatnya perilaku konsumtif dan individualistik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menjadi figur teladan yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menunjukkan sikap bijak dalam memanfaatkan teknologi secara produktif dan beretika. Pendidik yang memiliki kepribadian Islami akan mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kasih sayang dapat diterapkan baik dalam dunia nyata maupun dunia digital.

Berdasarkan hasil telaah literatur, proses pembentukan karakter melalui keteladanan Islami tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tiga tahapan yang berkesinambungan. Pertama, internalisasi nilai, yaitu tahap pengenalan dan penanaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui proses pembelajaran dan interaksi sosial yang edukatif. Kedua, implementasi nilai, di mana peserta didik mulai meniru dan menerapkan perilaku positif yang dicontohkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ketiga, habitualisasi nilai, yakni proses pembiasaan nilai-nilai Islami secara terus-menerus hingga membentuk karakter yang kuat, stabil, dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Penelitian terdahulu yang relevan memperkuat temuan ini. Sebagaimana Ilham Mais dkk. (2020) mengemukakan bahwa keteladanan guru di sekolah dasar Islam berperan penting dalam membentuk karakter siswa, baik melalui perilaku disengaja seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, maupun perilaku tidak disengaja seperti sopan santun dan sikap peduli. Rhyon Prayuddy dan Hadirman (2021) juga menyatakan bahwa

pembentukan karakter melalui pembiasaan dan keteladanan guru terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius dan berkarakter. Sedangkan penelitian Febrianti dkk. (2022) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui pengajaran nilai, keteladanan, dan pembiasaan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Hasil kajian pustaka merekomendasikan beberapa strategi penguatan keteladanan Islami. Pertama, meningkatkan kompetensi kepribadian dan spiritual pendidik melalui pembinaan keagamaan dan pelatihan etika profesi. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis keteladanan dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, seperti pembiasaan doa bersama, pembentukan budaya disiplin, dan keteladanan perilaku guru di lingkungan sekolah. Ketiga, memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pembelajaran moral, misalnya dengan membuat konten edukatif Islami, menyebarkan pesan positif di media sosial, serta menanamkan etika bermedia yang santun dan bertanggung jawab kepada peserta didik. Keempat, membangun budaya sekolah yang religius dan humanis, di mana seluruh warga sekolah berperan aktif dalam menegakkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghargai.

Keteladanan Islami pendidik berperan penting dalam membentuk generasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi, keteladanan guru menjadi benteng moral yang menjaga peserta didik dari krisis identitas dan kemerosotan nilai, (Amin, 2024). Melalui kepribadian guru yang Islami, siswa belajar beretika, berpikir kritis, dan memanfaatkan teknologi secara bijak. Konsistensi keteladanan ini menumbuhkan kepercayaan serta kasih sayang peserta didik, sehingga pendidikan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan beriman kepada Allah SWT.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa keteladanan Islami pendidik merupakan kunci keberhasilan pembentukan karakter di era digital. Pendidik yang mampu menjadi *uswah hasanah* akan melahirkan generasi yang beriman kuat, berilmu luas, berakhlak luhur, dan mampu menghadapi tantangan global dengan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Keteladanan bukan hanya metode klasik, tetapi juga strategi modern yang relevan untuk menjawab krisis moral dan spiritual di tengah perkembangan teknologi yang serba cepat. Melalui keteladanan inilah, pendidikan Islam dapat mewujudkan tujuan utamanya, yaitu membentuk insan kamil manusia paripurna yang selaras antara iman, ilmu, dan amal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keteladanan Islami pendidik memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Keteladanan bukan hanya sekadar metode pembelajaran moral, melainkan menjadi dasar utama dalam pendidikan Islam yang

berorientasi pada pembentukan akhlak mulia. Pendidik berperan sebagai *uswah hasanah*, sehingga menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menapaki kehidupan di tengah arus teknologi yang cepat.

Dalam konteks era digital, keteladanan pendidik menjadi benteng moral sekaligus sarana efektif untuk mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi dengan bijak dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, melalui keteladanan Islami, pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, berjiwa sosial, dan beriman kuat kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar lembaga pendidikan Islam terus memperkuat peran guru sebagai figur teladan melalui pembinaan kepribadian dan pengembangan kompetensi spiritual. Pendidik diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keteladanan Islami dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, guru hendaknya bijak dan kreatif dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan moral, sehingga dapat memberikan contoh nyata kepada peserta didik dalam berperilaku etis di ruang digital. Lembaga pendidikan juga perlu menumbuhkan budaya sekolah yang religius dan berkarakter agar nilai-nilai keteladanan dapat terinternalisasi secara konsisten di kalangan seluruh warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK Ekonomika Depok*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA.
- Amin, M. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(1), 354–364.
- Arsyad, J. (2017). Metode Keteladanan Dalam Perspektif Sirah Nabawiyah. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Dewi, D. A., Furnamasari, Y. F., & Salsabilah, A. S. (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(20), 7164–7169.
- Dhiyaulhaq, A. (2024). *KETELADANAN AKHLAK NABI MUHAMMAD SAW. DALAM QS. AL-AHZAB*. FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM.
- Haryani, H., Salong, A., de Vega, N., Januaripin, M., Yohana, Y., Nelly, N., ... Suhirman, L. (2024). *Profesi keguruan: Teori & konsep profesi keguruan yang profesional untuk menghasilkan peserta didik yang unggul*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hermawan, A., Sugevin, W., Lutfi, M., Wibowo, S., Prastoyo, A. D., Kurdiati, L. A., ... Saragih, V. R. B. (2024). *Membangun Masa Depan yang Lebih Inklusif Melalui Pendekatan STEAM dan Peran Pendidik Milenial*. Deepublish. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=_zcVEQAAQBAJ

- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 230–247.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170.
- Mais, I., Nawir, M., & Qurasiy, H. (2021). *Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (6), 15101517.
- Manan, S. (2017). Pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 15(1), 49–65.
- Musyawahar, M. M., & Arifoeddin, H. M. G. (n.d.). *Penerapan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Penerbit Adab.
- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(5), 867–875.
- Nafi, M. (2017). *Pendidik dalam Konsepsi Imam Al-Ghazali*. Deepublish.
- Rahman, A., Murni, W., & Nurhadi, N. (2024). Manajemen Kurikulum Bahasa Arab di Madrasah: Kajian Problematika. *Cendekia*, 16(01), 86–97.
- Ritonga, M., & Lusida, N. (2024). Metode Keteladanan sebagai Pondasi Pendidikan Islam. *Edu Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(01), 143–151.
- Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800.
- Sholihah, M. (n.d.). Abdah., and Windi Zakiya. Maulida. 2020. Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Sidiq, M. F. (2020). *Uswah Hasanah dalam Dakwah Nabi Ibrahim: Analisis deskriptif dalam Tafsir Ibn Katsir dan Al-Maraghi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Suryadi, R. A. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Ukhro, J. N., Yusuf, M., & Setiawan, D. (2025). PENERAPAN METODE KETELADANAN DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN EL-QURRO LAMPUNG UTARA. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(2), 103–112.
- Wally, M. (2021). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81.